STUDI KASUS KECELAKAAN KERJA PADA OPERATOR TAMBANG BATU BARA PT X DI KALIMANTAN SELATAN

CASE STUDY OF WORK ACCIDENTS IN PT X COAL MINING OPERATORS IN KALIMANTAN SELATAN

Oleh:
Lita Ariani[1], Fikrie[2], Eka Jannatuna'im[3]
Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
*email : arianilita87@gmail.com

ABSTRAK

Kalimantan Selatan dikenal sebagai salah satu daerah dengan sektor pertambangan batu bara yang ada di Indonesia. PT X merupakan salah satu perusahaan batu bara terbesar yang ada di Kalimantan Selatan. Dalam setiap aktivitas industri pertambangan terdapat potensi bahaya yang dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja yang berdampak pada keselamatan pekerja, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kecelakaan kerja pada operator tambang di PT X. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian sebanyak 9 orang terdiri dari 3 subjek operator hauling, 3 group leader, dan 3 supervisor PT. X. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan diketahui terjadinya kecelakaan kerja karena adanya faktor lingkungan, salah satunya karena minimnya penerangan di jalur lalu lintas dan faktor manusia, dimana area tambang berdekatan dengan area pemukiman warga dan waktu bekerja karyawan yang mempengaruhi kondisi psikologis. Dapat disimpulkan bahwa faktor manusia dan lingkungan merupakan salah satu indikator terjadinya kecelakaan kerja di tambang batu bara PT X. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan sistem lingkungan dan perilaku manusia.

Kata Kunci: Kecelakaan Kerja, Tambang Batu Bara

ABSTRACT

South Kalimantan is known as one of the regions with the coal mining sector in Indonesia. PT X is one of the largest coal companies in South Kalimantan. In every mining industry activity there are potential dangers that can lead to work accidents that have an impact on worker safety, therefore this study aims to get an overview of work accidents at mine operators at PT X. This research was conducted using qualitative methods using a case study approach. The research subjects consisted of 9 people consisting of 3 subjects hauling operators, 3 group leaders, and 3 supervisors of PT. X. Based on the results that have been carried out known work accidents due to environmental factors, one of which is due to the lack of lighting in the traffic lane and human factors, where the mining area is close to residential areas and work time of employees that affect psychological conditions. It can be concluded that human and environmental factors are one indicator of the occurrence of workplace accidents in the coal mine of PT X. Therefore, it is necessary to improve the environmental system and human behavior.

Keywoards : Work Accident, Coal Mine

PENDAHULUAN

Kalimantan dikenal sebagai salah satu pulau dengan kekayaan alam yang berlimpah, salah satunya batu bara. Masyarakat banyak menggunakan kekayaan alam batu bara ini sebagai sumber energi alternative yang diyakini dapat menguntungkan karena harganya yang relatif murah (Arif, 2014). Batu bara juga merupakan kekayaan alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di Kalimantan Selatan. Biasanya kekayaan alam ini dikelola oleh beberapa perusahaan industri pertambangan batu bara, oleh karena itu usaha ini terus berkembang di Kalimantan Selatan. Dalam setahun, dari tambang-tambang batu bara di Kalimantan Selatan dapat digali sedikitnya 71 ton (Bawantara & Ekaristi, 2011), salah satunya adalah PT. X.

PT.X merupakan salah satu perusahaan kontraktor yang bekerja pada perusahaan batubara yang juga menaungi karyawan dengan jumlah yang besar. Perusahaan kontraktor PT.X menangani penambangan terbuka. Penambangan terbuka (*surface mining*) artinya segala kegiatan atau aktivitas penambangan yang dilakukan berada di atas atau relatif dekat dengan permukaan bumi dan tempat kerjanya berhubungan langsung dengan udara luar (Fahruddin, 2018). Industri pertambangan sangat memperhatikan tentang keselamatan kesehatan kerja bagi para pekerjanya, perusahaan akan selalu berupaya agar para pekerjanya selalu selamat dan sehat, artinya bahwa tidak terjadi kecelakaan akibat kerja (Isnaeni, Dahlan, & Komar, 2017). Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas industri pertambangan terdapat potensi bahaya yang dapat menimbulkan risiko terjadinya kecelakaan kerja yang berdampak pada keselamatan pekerja.

Kecelakaan hakikatnya merupakan peristiwa yang tidak terduga dan pasti tidak diharapkan oleh siapapun juga (Sugeng, 1991). Kejadian yang tidak terduga tersebut, jelas bukan merupakan suatu bentuk kesengajaan dan tidak direncanakan lebih dahulu. Pada peristiwa kecelakaan kerja atau kecelakaan akibat kerja, selalu akan berkaitan dengan hubungan kerja, yakni sebagai akibat pekerjaan atau pada waktu melaksanakan suatu pekerjaan yang menimpa tenaga kerja saat di tempat kerja (Sugeng, 1991). PT.X melakukan aktivitas pekerjaan yang memiliki resiko tinggi terjadinya kecelakaan (*accident*) karena lebih banyak melakukan aktivitas atau kegiatan di lapangan, terutama untuk para pekerja operator hauling. Yang dimana operator hauling disini memindahkan batubara dengan jarak tertentu dengan menggunakan media transportasi berupa *dump truck* untuk mengangkut batu bara ke lokasi tujuan.

Kecelakaan kerja yang terjadi pada karyawan pertambangan salah satunya di area pertambangan Hulu Sungai Selatan yaitu tahun 2017 mengalami kecelakaan kerja saat pengerjaan lahan tiba-tiba terjadi longsor yang mengakibatkan korban tertimbun tanah dan kriston, kemudian dilakukan pengerukan untuk mencari korban dan berhasil ditemukan dalam kondisi kritis (Fathurrahman, 2017). Selain itu juga terjadi kecelakaan kerja di Tambang Asam-Asam pada tahun 2018, yaitu meninggalnya dua pekerja di lokasi pertambangan batu bara karena truk yang dikendarai oleh dua karyawan pertambangan itu melintas High Wall yang mengalami longsor, sehingga menyebabkan truk terseret dan tertimbun material tanah (Sulmaihati, 2018). Begitu hal nya yang terjadi dengan PT. X yang sempat merugi karena terjadi insiden di lintasan houling beberapa kali berturut-turut dalam 3 bulan.

Berdasarkan uraian tersebut, keselamatan bukan hanya pengawasan terhadap peralatan saja, tetapi yang lebih penting ada pada manusianya atau tenaga kerjanya. Hal ini dilakukan karena manusia adalah faktor yang penting dalam suatu proses pekerjaan berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja operator tambang batu bara di PT. X Kalimantan Selatan sehingga dapat ditempuh upaya-upaya preventif guna menurunkan angka kecelakaan kerja di sektor batu bara tersebut.

Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah suatu situasi yang tidak dikehendaki, tidak terduga dan sifatnya dapat menyebabkan kerugian baik waktu, harta benda hingga korban jiwa. Kecelakaan terjadi diakibatkan adanya kondisi bahaya yang berkaitan dengan mesin, lingkungan kerja, proses produksi sifat pekerjaan dan cara kerja (Tjakra, Langi, & Walangitan, 2013). Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan seseorang atau kelompom dalam rangka melaksanakan kerja di lingkungan perusahaan, yang terjadi secara tiba-tiba, tidak diduga sebelumnya, tidak diharapkan terjadi, menimbulkan kerugian ringan sampai paling berat, dan bisa menghentikan kegiatan pabrik secara total (Yuliawati & Putri, 2011).

Adapun secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja yaitu faktor lingkungan kerja, manusia, dan peralatan atau mesin-mesin yang digunakan di tempat kerja (Suma'mur, 2009). Pertama adalah karakteristik yang berhubungan dengan lingkungan kerja dan praktek bekerja (aktual). Penyebab kedua, melibatkan karakteristik individu, dan ketiga adalah yang berkaitan dengan peralatan atau mesin-mesin yang digunakan di tempat kerja (Suma'mur, 2009). Faktor individu atau manusia adalah berhubungan dengan kepribadian dan keadaan psikologis, sedangkan faktor situasional tergantung pada lingkungan fisik, tugas lingkungan, lingkungan organisasi dan budaya, termasuk juga seperti kebisingan, suhu udara,

penerangan, dan lantai licin. Faktor peralatan atau mesin-mesin adalah berhubungan dengan kondisi mesin dan letak mesin. Kombinasi situasional faktor, ditambah dengan ciri-ciri kepribadian dan kondisi psikologis melemahkan pekerja untuk bertindak atas tindakan tidak pantas atau perilaku yang salah, yang menghasilkan kesalahan manusia (Suma'mur, 2009).

Selain itu, kecelakaan kerja juga disebabkan oleh dua faktor yaitu manusia dan lingkungan. Faktor manusia yaitu tindakan tidak aman dari manusia seperti sengaja melanggar peraturan keselamatan kerja yang diwajibkan, kurang terampilnya pekerja itu sendiri. Sedangkan dari faktor lingkungan yaitu keadaan tidak aman dari lingkungan kerja yang menyangkut antara lain peralatan atau mesin-mesin (Busyair, Tosungku, & Oktaviani, 2014). Faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja juga disebabkan oleh faktor karakteristik pekerja, seperti kurang kemampuan/pelatihan, rekruitmen pekerja yang tidak benar, kelelahan akibat jam kerja yang berlebih, serta minimnya pengawasan terhadap pekerja (Notoatmodjo, 2003).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu (Herdiansyah, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Subjek yang digunakan sejumlah 9 orang terdiri dari 3 subjek operator hauling, 3 group leader, dan 3 supervisor. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menggunakan pendekatan *Miles & Huberman*, dimana analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Herdiansyah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecelakaan kerja adalah suatu situasi yang tidak dikehendaki, tidak terduga dan sifatnya dapat menyebabkan kerugian baik waktu, harta benda hingga korban jiwa. Kecelakaan terjadi diakibatkan adanya kondisi bahaya yang berkaitan dengan mesin, lingkungan kerja, proses produksi sifat pekerjaan dan cara kerja (Tjakra, Langi, & Walangitan, 2013). Lingkungan kerja di pertambangan batu bara seperti PT. X, memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Salah satunya adalah lokasi kerja yang sangat beresiko terjadinya kecelakaan. PT. X. sempat merugi karena terjadi insiden di lintasan houling beberapa kali berturut-turut dalam 3 bulan. Hal ini diakibatkan karena beberapa kondisi lingkungan kerja kurang mendukung bagi pekerja untuk dapat bekerja dengan nyaman. Hal ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Sigit dan kawan-kawan (Winarto, Denny, & Kurniawan, 2016) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja

adalah faktor masa kerja, tindakan pekerja, dan lingkungan kerja.

Adapun secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja yaitu faktor lingkungan kerja, manusia, dan peralatan atau mesin-mesin yang digunakan di tempat kerja (Suma'mur, 2009). Berdasarkan hal tersebut, faktor kecelakaan kerja yang terjadi pada PT. X disebabkan oleh dua faktor yang diantaranya adalah faktor manusia dan lingkungan kerja. Faktor manusia disini berhubungan dengan kepribadian dan keadaan psikologis, seperti shift kerja yang diterapkan di PT. X. Kompensasi yang diberikan antara operator hauling di PT. X dan perusahaan lain terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan jam kerja di PT. X lebih panjang (2 shift) dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih pendek (3 shift). Menurut Suma'mur (2009) waktu kerja bagi seseorang menentukan kesehatan yang bersangkutan, efisiensi, efektivitas, produktivitas kerja, dan juga keadaan psikologisnya. Persoalan waktu kerja meliputi lamanya seseorang mampu bekerja secara baik, hubungan diantara waktu bekerja dan istirahat, waktu bekerja sehari menurut periode siang (pagi, siang, sore) dan malam (Suma'mur, 2009). Selain itu juga, pekerja merasa cemas bila saat melintas di jalur hauling ada warga yang menggunakan kendaraan dan berjalan kaki menyebrangi lintasan hauling maupun menggunakan lintasan itu. Sehingga rasa cemas dan khawatir juga ketidaktauan pekerja memberikan kode di jalur itu sangat tinggi.

Faktor kedua adalah faktor situasional atau lingkungan kerja. Faktor situasional tergantung pada lingkungan fisik, tugas lingkungan, lingkungan organisasi dan budaya, termasuk juga seperti kebisingan, suhu udara, penerangan, dan lantai licin (Suma'mur, 2009). Lingkungan kerja yang tidak aman merupakan salah satu faktor penting untuk ikut berperan dalam kejadian kecelakaan kerja. Lingkungan kerja PT. X yang dimaksud disini adalah para pekerja merasa pada bagian jalan tertentu di jalur hauling tidak adanya penerangan yang cukup memadai, terutama pada malam hari. Begitu pula dengan kondisi fasilitas *parking bay* yang belum memadai, terutama untuk aktivitas toilet dan musholla, sehingga para pekerja kesulitan untuk beristirahat. Fasilitas jalan pun mengalami kerusakan di hampir sebagian besar area jalur Hauling. Hauling patroll kerap kali belum menginformasikan peringatan yang perlu diketahui pekerja terkait kondisi jalan hauling di kilometer selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya juga ditemukan beberapa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja disebabkan oleh lingkungan yang tidak aman, seperti tidak adanya pengaman lingkungan, tempat kerja yang sempit dan pengap, kurang bersih/licin, dan kurangnya penerangan (Kurniawati, Sugiono, & R., 2013). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Woro Riyadina mengenai kecelakaan kerja di lingkungan industri yang menunjukkan bahwa kondisi tempat

kerja berhubungan secara bermakna dengan kejadian kecelakaan kerja. Ruang kerja yang berisiko celaka mempunyai potensi risiko dibandingkan dengan ruang tidak berisiko. Beberapa kondisi fisik ruang kerja seperti pencahayaan mempunyai risiko tinggi kecelakaan kerja dengan risiko, sempit dan pengap dan bising. Kondisi ruang kerja yang seperti itu dapat menyebabkan gangguan fisik atau psikis terhadap pekerja sehingga berisiko terjadi kecelakaan kerja (Riyadina, 2008).

Kesimpulan

Kalimantan Selatan dikenal sebagai salah satu daerah dengan sektor pertambangan batu bara yang ada di Indonesia. PT X merupakan salah satu perusahaan batu bara terbesar yang ada di Kalimantan Selatan. Dalam setiap aktivitas industri pertambangan terdapat potensi bahaya yang dapat menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja yang berdampak pada keselamatan pekerja. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan diketahui terjadinya kecelakaan kerjadi PT. X karena adanya faktor manusia dan lingkungan kerja. Yang dimana dari faktor manusia adalah berhubungan dengan kondisi psikologis pada karyawan PT. X yang merupakan operator hauling. Dan dari faktor lingkungan kerja adalah faktor situasional tergantung pada lingkungan fisik kerja yaitu penerangan, fasilitas jalan yang mengalami kerusakan, dan juga *parking bay* yang belum memadai terutama untuk fasilitas musholla dan toilet. Dapat disimpulkan bahwa faktor manusia dan lingkungan merupakan salah satu indikator terjadinya kecelakaan kerja di tambang batu bara PT X. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan sistem lingkungan dan perilaku manusia.

Daftar Pustaka

Arif, I. (2014). *Batubara Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia.

Bawantara, A., & Ekaristi, M. (2011). *Khazanah Negeriku: mengenal 33 Provinsi di Indonesia.* Jakarta: Anak Kita.

Busyair, M., Tosungku, L. O., & Oktaviani, d. A. (2014). Pengaruh Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 13(2): 112-124.

Fadhilah, N., Suryanto, & Ulfah, N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Proses Die Casting Di Pt. X Cikarang Barat Kabupaten Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Kesmasindo*, 6(2): 135-142.

Fahruddin. (2018). *Pengelolaan Limbah Pertambangan Secara Biologis.* Makassar: Celebes Media Perkasa.

Fathurahman. (2017). *https://kalsel.antaranews.com/berita/60533/karyawan-pertambangan-meninggal-alami-kecelakaan-kerja*. Retrieved from www.kalsel.antaranews.com: https://kalsel.antaranews.com/berita

/60533/karyawan-pertambangan-meninggal-alami-kecelakaan-kerja

Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi.* Jakarta: Salemba Humanika.

Isnaeni, K. M., Dahlan, Z., & Komar, S. (2017). Analisis Pengaruh Risk Asessment (Penilaian Resiko) Terhadap Kecelakaan Tambang pada Kegiatan Penambangan Batubara (Studi Kasus di PT. Baturona Adimulya). *Jurnal Teknik Patra Akademika*, 8(2): 19-25.

Kurniawati, E., Sugiono, & R., Y. (2013). *Analisis Potensi Kecelakaan Kerja Pada Departemen Produksi Springbed Dengan Metode Hazard Identification And Risk Assessment (HIRA).* Malang: Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Notoatmodjo. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Jakarta: PT. RinekaCipta.

Riyadina, W. (2008). Kecelakaan Kerja dan Cedera yang Dialami oleh Pekerja Industri di Kawasan Industri Pulo Gadung Jakarta. *Jurnal Makara Kesehatan*, 11(1): 25-31.

Sugeng, B. (1991). *Bunga Raampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja.* Semarang: PT. Tri Tunggal Tata Fajar.

Sulmaihati, F. (2018). *https://katadata.co.id/berita/2019/01/24/dua-pekerja-tewas-operasional-arutmin-terancam-berhenti*. Retrieved from www.katadata.co.id: https://katadata.co.id/berita/2019/01/24/dua-pekerja-tewas-operasional-arutmin-terancam-berhenti

Suma'mur, P. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja.* Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.

Tjakra, B. A., Langi, J. E., & Walangitan, D. R. (2013). Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek Pembangunan Ruko Orlens Fashion Manado. *Jurnal Sipil Statik*, 1(4): 282-288.

Winarto, S., Denny, H. M., & Kurniawan, B. (2016). Studi Kasus Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengeboran Migas Seismic Survey PT. X di Papua Barat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1): 51-65.

Yuliawati, E., & Putri, S. (2011). *Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proses Produksi PT. Abadi Adimulia.* Surabaya: Jurusan Teknik Industri - Institut Teknologi Adhi Tama.